

PENGARUH KEGIATAN PENUNJANG AGRIBISNIS TERHADAP PRODUKSI PADI SAWAH DI KELURAHAN DEMBE JAYA KECAMATAN KOTA UTARA KOTA GORONTALO

Ismail Hulopi ^{*) 1)} Amelia Murtisari ²⁾, Yuriko Boekoesoe ²⁾,
1) Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128
2) Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

ABSTRACT

This study aims to analyze: 1) Relationship characteristics of farmers with paddy rice production in the village of Dembe Jaya. 2) The influence of agribusiness supporting activities on paddy field production in Dembe Jaya Sub-district. The research was conducted in the village of Dembe Jaya, subdistrict of northern city of Gorontalo city from August to November 2017. The sample was determined by census with 45 respondents. The research method used is survey method. The data analysis used is Spearman rank correlation analysis and multiple linear regression analysis using SPSS version 24 software. The results showed that: 1) The relationship between the characteristics of the farmers and the yield of paddy rice production in the village of Dembe Jaya. has a positive relationship with the correlation coefficient of each variable that is age 0,482 with significant level 0,001, education level 0,629 with significant level 0,000, duration of effort 0,811 with significant level 0,000, and land area 0,544 with significant level 0,000. The significant value is smaller than $\alpha = 5\%$ (0.05). 2) The influence of agribusiness supporting activities on paddy field production in Dembe Jaya sub-district, from simultaneous testing of agribusiness supporting activities consisting of fertilizer subsidy, farming credit in PUAP, and frequency of counseling have a real effect on rice production, this is indicated by the value of F arithmetic (50,166) is bigger than F table (2,84) at $\alpha = 5\%$, whereas from partial test which have real relation to paddy rice production that is fertilizer subsidy and farm credit in PUAP, and for frequency follow counseling has a real effect on rice production in Dembe Jaya Village, this is because in the extension process has not been optimally run so as not to affect the yield of paddy rice production.

Keywords: *Farmer Characteristics, Agribusiness Supporting Activities, Rice Field Production*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : 1) Hubungan karakteristik petani dengan produksi padi sawah di Kelurahan Dembe Jaya. 2) Pengaruh kegiatan penunjang agribisnis terhadap produksi padi sawah di Kelurahan Dembe Jaya. Penelitian dilakukan di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo dari bulan Agustus sampai November 2017. Penentuan sampel dilakukan secara sensus dengan jumlah sampel sebanyak 45 responden. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode survey. Analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi rank Spearman dan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Hubungan karakteristik petani dengan hasil produksi padi sawah di Kelurahan Dembe Jaya memiliki hubungan yang positif dengan hasil korelasi koefisien dari masing-masing variabel yaitu umur 0,482 dengan tingkat signifikan 0,001, tingkat pendidikan 0,629 dengan tingkat signifikan 0,000, lama berusahatani 0,811 dengan tingkat signifikan 0,000, dan luas lahan 0,544 dengan tingkat signifikan 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari $\alpha=5\%$ (0,05). 2) Pengaruh kegiatan penunjang agribisnis terhadap produksi padi sawah di Kelurahan Dembe Jaya, dari pengujian secara serempak kegiatan penunjang agribisnis yang terdiri dari subsidi pupuk, kredit usahatani dalam PUAP, dan frekuensi mengikuti penyuluhan memiliki pengaruh nyata terhadap produksi padi sawah, hal ini ditunjukkan oleh nilai dari F hitung (50,166) lebih besar dari F tabel (2,84) pada $\alpha=5\%$, sedangkan dari pengujian secara parsial yang memiliki hubungan nyata terhadap produksi padi sawah yaitu subsidi pupuk dan kredit usahatani dalam PUAP, dan untuk frekuensi mengikuti penyuluhan tidak memiliki pengaruh nyata terhadap produksi padi sawah di Kelurahan Dembe Jaya, hal ini karena dalam proses penyuluhan belum optimal dijalankan sehingga tidak mempengaruhi hasil produksi padi sawah.

Kata Kunci: *Karakteristik Petani, Kegiatan Penunjang Agribisnis, Produksi Padi Sawah*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris yang memiliki sektor pertanian yang cukup luas, karena sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Sektor

pertanian sangat penting dalam perekonomian nasional, hal ini terlihat dari banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang hidup dan bekerja di sektor tersebut. Pembangunan pertanian

merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang memiliki makna sentral karena peranannya dalam meletakkan dasar yang kokoh bagi perekonomian bangsa. Subsektor tanaman pangan, memiliki peranan yang cukup penting dan strategis dalam pembangunan nasional dan regional. Tanaman padi merupakan salah satu sumber pangan (makanan utama) selain jagung. Oleh karena itu, maka produksi hasil tanaman padi menjadi sasaran utama bagi petani. Hal ini jika terjadi penurunan produksi maka petani akan mengalami kerugian, sebaliknya jika produksi naik/stabil maka petani akan menerima keuntungan dari usahatani yang dikelola. Oleh sebab itu, dalam pengembangannya tanaman padi memerlukan pemeliharaan yang teliti dan insentif guna memperoleh hasil yang tinggi agar dapat memenuhi permintaan pasar dan dapat meningkatkan pendapatan petani.

Peningkatan produksi pertanian khususnya tanaman pangan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam membangun pertanian menuju pertanian yang tangguh, hal ini dikarenakan sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting sebagai sumber utama kehidupan dan pendapatan masyarakat petani.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi padi dilakukan melalui berbagai cara seperti kegiatan penunjang agribisnis, Kegiatan penunjang agribisnis adalah kegiatan yang menentukan keberhasilan kegiatan-kegiatan utama, Kegiatan-kegiatan penunjang pada dasarnya juga merupakan kebijakan bisnis yang berkembang dengan kegiatan utama. Kegiatan pemerintah dalam pengadaan prasarana dan pengadaan kebijakan dibayar oleh kegiatan utama melalui pembayaran pajak. Kegiatan-kegiatan penunjang ini meliputi penelitian dan pengembangan, pendidikan, penyuluhan dan pelatihan, perkreditan dan permodalan, pengadaan informasi, pengadaan prasarana (jalan, listrik, irigasi, telekomunikasi dan lain-lain), serta pengadaan kebijakan pemerintah seperti pembuatan undang undang dan peraturan (Saputra, 2011:2).

Dembe jaya merupakan salah satu wilayah yang terletak di daerah Kota Gorontalo dan memiliki lahan persawahan yang cukup luas sehingga dapat memberikan hasil produksi yang cukup besar terhadap hasil pangan di Kota Gorontalo. Hal ini di karenakan masyarakat yang ada di wilayah tersebut sebagian besar berprofesi sebagai petani padi sawah. Dalam meningkatkan produksi padi sawah petani harus memperhatikan setiap faktor yang dapat mempengaruhi hasil produksi. Salah satunya faktor penunjang dalam berusahatani, kegiatan penunjang sangat terkait

dengan kegiatan utama dan menentukan keberhasilannya serta dapat meningkatkan hasil produksi dari usahatani padi sawah.

Tujuan dari penelitian ini adalah. (1) mengetahui hubungan karakteristik petani dengan produksi padi sawah di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo, (2) Melihat pengaruh dari kegiatan penunjang agribisnis terhadap produksi padi Sawah di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Agribisnis

Agribisnis adalah suatu usaha tani yang berorientasi komersial atau usaha bisnis pertanian dengan orientasi keuntungan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh agar dapat meningkatkan pendapatan usahatani adalah dengan penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis terpadu, yaitu apabila sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pengolahan dan pemasaran dikembangkan secara terpadu dan selaras (Hastuti, 2008:1).

Agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari sub sistem, dari mulai pengadaan sarana produksi sampai pemasaran hasil olahan. Jenis usaha dalam bidang agribisnis juga sangat beragam dan ukurannya juga bervariasi. Dari kondisi ini mengakibatkan banyak lembaga yang terlibat untuk menagani. Dukungan kelembagaan agribisnis ini sangat dibutuhkan dan kemajuan agribisnis sangat dipengaruhi oleh peran sertalembaga pendukung. Agribisnis memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Diperkirakan 29 persen dari Gross Domestic Product (GDP) bersumber dari sektor agribisnis. Selain mempunyai peluang untuk diekspor, produk agribisnis juga mempunyai demand yang cukup tinggi di pasar dalam negeri (Wahyuningsih, 2007:9).

Rangkaian kegiatan dalam sistem agribisnis digerakkan oleh berbagai kelembagaan. Peranan kelembagaan dalam sistem agribisnis sangat menentukan keberhasilan pembangunan pertanian di masa depan. Menurut Pakpahan (2000), kelembagaan merupakan hal yang strategis yang akan mengatur interdependensi antar manusia. Sumberdaya alam, manusia, modal dan teknologi merupakan syarat keharusan, tetapi tidak memenuhi syarat kecukupan dari upaya pembangunan. Tersedianya perangkat kelembagaan merupakan syarat kecukupan, karena dengan adanya perangkat ini sumberdaya dapat dialokasikan dan dimobilisasi secara optimum (Sisfahyuni, 2008:122).

Cakupan agribisnis yang cukup luas, melibatkan banyak lembaga, dimana agribisnis mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada kegiatan pemasaran produk-produk yang dihasilkan usahatani atau produk lain. Dengan demikian agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan hasil pertanian, dan subsistem pemasaran. Karena merupakan sistem dimana setiap subsistemnya banyak lembaga yang terkait, maka keterkaitan antar subsistem tersebut Sangat erat. Keberhasilan agribisnis tergantung pada kemajuan-kemajuan yang dapat dicapai di setiap subsistemnya (Wahyuningsih, 2007:10).

Agribisnis adalah rangkaian kegiatan usaha pertanian yang terdiri atas empat subsistem, yaitu subsistem hulu yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi (input) pertanian, subsistem pertanian primer yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan, subsistem agribisnis hilir yaitu yang mengolah dan memasarkan komoditas pertanian, dan subsistem penunjang yaitu kegiatan yang menyediakan jasa penunjang antara lain permodalan, teknologi dan lain-lain (Pedoman PUAP, 2015:3).

Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan) atau *supporting institution* adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usaha tani, dan sub sistem hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluh, konsultan, keuangan, dan penelitian. Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian. Untuk lembaga keuangan seperti perbankan, model ventura, dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha (khusus asuransi). Sedangkan lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan (Maulidah, 2012:5).

Dalam hubungannya dengan usaha agribisnis untuk meningkatkan produktivitas pertanian, pemerintah menyediakan sarana produksi seperti pupuk, obat-obatan, bibit, dan berbagai peralatan dengan harga yang layak, serta menyediakan bantuan berupa kredit kepada petani sebagai modal untuk menggerakkan usahanya

dengan bunga yang rendah melalui lembaga-lembaga yang terkait (Farizal, 2000:3).

1. Subsidi Pupuk

Peningkatan kinerja sektor pertanian tidak lepas dari kondisi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang sangat menentukan produksi dan produktivitas pertanian. Oleh karena itu, ketersediaan pupuk dipasar baik dari segi kuantitas, kualitas dan harga yang terjangkau menjadi salah satu syarat yang harus dijamin oleh pemerintah (Hendrawan, 2011:86).

Subsidi pupuk yang terus meningkat merupakan salah satu tulang punggung kebijakan pertanian sejak tahun 1969. Berbagai prestasi di bidang pertanian seperti peningkatan produksi dan produktivitas serta swasembada beras. Kebijakan subsidi pupuk merupakan salah satu kebijakan yang secara historis menjadi tulang punggung kebijakan subsidi bidang pertanian di Indonesia. Sejak program Bimas dan Inmas dilaksanakan pada tahun 1969, subsidi pupuk sudah menjadi komponen utama kebijakan subsidi bidang pertanian. Dalam program tersebut, penggunaan pupuk merupakan salah satu komponen panca usaha pertanian yang merupakan batang tubuh dari program Bimas. Walau berfluktuasi, nilai subsidi terus meningkat tajam. Pada tahun 2003, nilai subsidi pupuk masih Rp 900 miliar, kemudian meningkat pesat menjadi lebih dari Rp 15 triliun pada tahun 2008 (Antara 2008). Hal ini menunjukkan bahwa subsidi pupuk masih menjadi instrumen penting dalam kebijakan pertanian. Sampai batas tertentu merupakan dampak dari kebijakan subsidi pupuk (Susila, 2010:43).

Pupuk bersubsidi adalah barang dalam pengawasan dan penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan kelompok tani dan atau petani di sektor pertanian. Untuk mendukung program swasembada padi, jagung dan kedelai serta pencapaian target produksi komoditas pertanian lainnya, pupuk bersubsidi dapat dimanfaatkan untuk sektor pertanian yang berkaitan dengan budidaya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, hijauan pakan ternak dan budidaya ikan dan atau udang (termasuk pemanfaatan lahan perhutani dan perhutanan untuk peningkatan produksi tanaman pangan dan hortikultura) (Permentan, 2010:14).

2. Kredit Usahatani dalam PUAP

Untuk menyatakan majunya struktur pembangunan pedesaan, salah satu komponen yang harus ada adalah lembaga pengkreditan, Selain itu juga harus ada pasar dan lembaga penyuluhan. Kredit selalu dibutuhkan dalam pertanian. Badan kredit pedesaan merupakan

suatu lembaga yang dibentuk atau dibina oleh pemerintah untuk memperbaiki keadaan ekonomi masyarakat pedesaan, dengan pemberian kredit untuk menambah produktifitas mereka dan menciptakan tambahan kesempatan kerja di pedesaan. Kredit yang diberikan harus mudah prosedurnya dan selalu dibandingkan dengan kredit informal, lebih murah biayanya, tetapi penggunaannya harus terarah untuk kegiatan-kegiatan yang produktif (Siregar, 2013:38).

Kredit pertanian memiliki peran yang penting dalam pembangunan sector pertanian. Maksud dari kredit pertanian adalah memberikan kemudahan untuk menambah modal pada petani yang mengalami kesulitan untuk produksi pertaniannya yang nantinya dapat diharapkan pengelolaan hasil pertanian dapat menghasilkan dengan maksimal, karena petani di Indonesia mayoritas petani kecil yang banyak mengalami kesulitan modal untuk meningkatkan produktivitas pertaniannya (Yurahman, 2014:17)

Pentingnya peranan kredit disebabkan oleh kenyataan bahwa secara relatif modal merupakan faktor produksi non alami yang persediaannya masih sangat terbatas terutama di negara yang sedang berkembang. Di samping itu, karena kemungkinan yang kecil untuk memperluas tanah pertanian dan persediaan tenaga kerja yang melimpah serta alat teknologi pengelolah diperkirakan dapat lebih mudah dan tepat untuk memajukan pertanian dan peningkatan produksi adalah dengan memperbesar penggunaan modal (Yurahman, 2014:17)

Bagi petani, kredit merupakan salah satu sarana untuk melangsungkan kegiatan produksi di saat kebutuhan modal usahatani tidak dapat dipenuhi sendiri oleh rumah tangga petani dan kredit juga diperlukan untuk keperluan konsumsi di saat penghasilan yang diharapkan belum atau tidak didapatkan. Adanya ketersediaan kredit memberi kesempatan bagi petani untuk membeli input atau modal lainnya untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan di masa datang (Rosmiati, 2012:209)

Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi serta organisasi tani yang masih lemah. Oleh karena itu program penanggulangan kemiskinan merupakan bagian dari pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan kesepakatan global untuk mencapai Tujuan Millenium. Kementerian Pertanian mulai tahun 2008-2014 telah melaksanakan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di bawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) dan berada dalam kelompok program

pemberdayaan masyarakat. Untuk koordinasi pelaksanaan PUAP di Kementerian Pertanian, Menteri Pertanian membentuk Tim PUAP Pusat untuk mengkoordinasikan pelaksanaan PUAP Nasional. PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha bagi petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Gapoktan merupakan kelembagaan tani pelaksana PUAP untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, Gapoktan didampingi oleh Tenaga Pendamping PUAP (Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani) (Pedoman PUAP, 2015:1).

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan program strategis Kementerian Pertanian untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran di pedesaan. Dalam rangka mempercepat keberhasilan PUAP dilakukan berbagai upaya dan strategi pelaksanaan yang terpadu melalui pengembangan kegiatan ekonomi rakyat yang diprioritaskan pada penduduk miskin pedesaan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan modal bagi petani, buruh tani dan rumah tangga tani; dan penguasaan teknologi produksi, pemasaran hasil dan pengelolaan nilai tambah (Pedoman PUAP, 2015:118).

Dalam pemberian kredit usahatani padi, pemerintah memiliki kepentingan untuk menciptakan ketahanan pangan, swasembada pangan dan meningkatkan taraf hidup petani, untuk mencapai hal tersebut cara yang ditempuh adalah dengan peningkatan produksi, dan produktifitas pertanian khususnya padi, dengan meningkatkan produksi dan produktifitas petani akan meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Kredit usahatani memberi kesempatan pada petani untuk mendapatkan fasilitas yang berasal dari pemerintah dengan biaya murah (Semeru, 2002).

3. Penyuluhan

Penyuluhan sebagai proses pembelajaran (pendidikan *nonformal*) yang ditujukan untuk petani dan keluarganya memiliki peran penting di dalam pencapaian tujuan pembangunan bidang pertanian. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai komunikator pembangunan diharapkan dapat bermain multiperan, sebagai guru, pembimbing, penasehat, penyampai informasi dan mitra petani. Karena itu, peningkatan kinerja PPL sangat penting di dalam mempertahankan kelangsungan program penyuluhan di tingkat lapangan. Hal ini erat kaitannya dengan motivasi

dan kepuasan kerja yang dapat diperoleh oleh penyuluh (Hubeis, 2007:90).

Penyuluhan pertanian diartikan sebagai proses pembelajaran bagi petani dan keluarganya serta pelaku usaha pertanian lainnya agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses pasar, teknologi pertanian, permodalan dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas, efisiensi dan efektifitas usaha, pendapatan dan kesejahteraannya (Bahua, 2016:27).

Slamet (2003) menyatakan bahwa, ilmu penyuluhan pembangunan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana pola perilaku manusia pembangunan terbentuk, bagaimana perilaku manusia dapat berubah atau diubah sehingga mau meninggalkan kebiasaan lama dan menggantinya dengan perilaku baru yang berakibat kualitas kehidupan orang yang bersangkutan menjadi lebih baik. Sebagai disiplin ilmu, penyuluhan pembangunan tidak akan pernah berdiri sendiri. Oleh karena itu, ilmu penyuluhan pembangunan sering dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat interdisiplin. Dengan demikian, praktek penyuluhan pembangunan dilapangan jelas sekali menuntut pendekatan interdisiplin (Bahua, 2016:35).

Kontaktani dibutuhkan keterlibatannya dalam penyusunan program penyuluhan, sehingga penyuluh tidak hanya melakukan sesuatu untuk petani, tetapi melakukan sesuatu bersama petani. Petani ikut serta memberikan masukan dalam penyusunan program penyuluhan, terutama mengenai kebutuhan, keinginan dan masalah-masalah yang dihadapinya dalam mengelola usahatani. Berpartisipasinya kontaktani dalam program penyuluhan pertanian akan menyebabkan petani merasa memiliki program tersebut, dengan demikian program yang direncanakan diharapkan dapat direalisasikan secara efektif (Herawati, Ismail, 2006:108).

Penyuluhan merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu, kelompok, komunitas, ataupun masyarakat agar mereka tahu, mau, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Tujuan penyuluhan tidak lain adalah hidup dan kehidupan manusia yang berkualitas dan bermartabat (Amanah, 2007:63).

Semakin tinggi frekuensi petani mengikuti penyuluhan maka keberhasilan penyuluh pertanian yang disampaikan semakin tinggi pula. Frekuensi petani dalam mengikuti penyuluhan yang meningkat disebabkan karena penyampaian yang menarik dan tidak

membosankan serta yang disampaikan benar-benar bermanfaat bagi petani dan usahatannya (Hasyim, 2003).

4. Asuransi Pertanian

Asuransi pertanian adalah perjanjian antara petani dan pihak perusahaan asuransi untuk mengikatkan diri dalam pertanggung jawaban risiko usaha tani (khususnya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan/atau peternakan). Asuransi pertanian merupakan salah satu strategi perlindungan petani yang ditetapkan pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya. Perlindungan petani tersebut diberikan kepada petani penggarap tanaman pangan yang tidak memiliki lahan usaha tani dan menggarap paling luas dua hektar, petani yang memiliki lahan dan melakukan usaha budi daya tanaman pangan pada lahan paling luas dua hektar, dan/atau petani hortikultura, pekebun atau peternak skala usaha kecil (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013) (Djunedi, 2016:11).

Asuransi pertanian sebagai lembaga pengalih risiko akan memberi ketenangan kepada petani dalam melakukan produksi dan pemasaran hasil. Kelancaran aktivitas-aktivitas tersebut sangat berpengaruh pada pendapatan petani. Penjualan hasil produksi akan menghasilkan sejumlah penerimaan yang setelah dikurangi biaya usahatani akan diperoleh pendapatan yang digunakan untuk biaya hidup petani dan keluarganya. Kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dapat dijadikan indikator kesejahteraan petani (Andrayani, 2013:18)

Asuransi pertanian menunjukkan keberpihakan untuk mengantisipasi risiko kerugian berusahatani. Padi sebagai komoditas strategis nasional menjadi salah satu sasaran perlindungan karena kerentanannya terhadap perubahan iklim dengan risiko yang ditimbulkannya. Asuransi pertanian dimaksudkan juga untuk membantu petani dalam menyediakan modal kerja. Jika petani mengalami gagal panen, hasil klaim asuransi dapat disediakan sebagai modal kerja, sehingga petani tidak tergantung para pelepas uang yang berbunga tinggi. Sejalan dengan tujuan ini, petani juga mendapat peluang untuk menyediakan biaya premi asuransi, bahkan dapat dirancang terintegrasi dengan peminjaman yang dilakukan petani dari bank, yakni dengan memasukkan biaya untuk premi asuransi pada paket kredit/pinjaman yang diajukannya. Dengan cara ini, petani tidak perlu mengeluarkan uang tunai untuk membayar premi. Hal ini juga akan membantu petani meningkatkan manajemen risiko usahatani dan sekaligus dapat mendorong investasi di sektor pertanian (Pasaribu, 2016:210).

Program asuransi pertanian telah ditetapkan sebagai salah satu poin dalam paket kebijakan pemerintah. Program tersebut ditetapkan oleh pemerintah setelah melakukan uji coba di beberapa daerah. Uji coba yang dilakukan oleh pemerintah sebenarnya belum dapat dipergunakan sebagai dasar penerapan program asuransi pertanian secara nasional. Karakteristik wilayah dan karakteristik petani disuatu daerah tidak sama dengan daerah lain, sehingga penerapan program asuransi pertanian semestinya juga berbeda. Permasalahan lain adalah keterlibatan petani dalam penyusunan program asuransi. Program asuransi pertanian yang ditetapkan tanpa keterlibatan petani secara langsung berpotensi akan menjadi program yang gagal. Tujuan dari asuransi pertanian adalah melindungi petani dari resiko gagal panen. Petani akan diberikan ganti rugi apabila gagal panen, sehingga tetap dapat melakukan budidaya secara berkelanjutan. Dengan demikian, asuransi pertanian memberikan kontribusi nyata bagi program ketahanan pangan nasional (Nurhananto, 2016:452).

Untuk mengatasi kerugian petani, maka pemerintah membantu mengupayakan perlindungan usahatani dalam bentuk asuransi pertanian, sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang telah ditindak lanjuti dengan penerbitan Peraturan Menteri Pertanian No 40 Tahun 2015 tentang Fasilitas Asuransi Pertanian. Asuransi pertanian sangat penting bagi para petani untuk melindungi usahatannya. Asuransi Pertanian merupakan pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin. Melalui asuransi usahatani padi memberikan jaminan terhadap kerusakan tanaman akibat banjir, kekeringan, serta serangan hama dan penyakit tumbuhan atau organisme pengganggu tumbuhan (OPT), sehingga petani akan memperoleh ganti rugi sebagai modal kerja untuk keberlangsungan usahatannya. Berkenaan dengan hal tersebut diatas, maka pada tahun 2017, Kementerian Pertanian akan mengembangkan pelaksanaan AUTP dan memberikan bantuan premi kepada petani yang menjadi peserta AUTP (Pedoman Bantuan Premi AUTP, 2017:3).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota

Gorontalo. Penelitian ini dimulai pada bulan September sampai dengan bulan Oktober 2017.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian survey. Data primer data adalah data yang diperoleh secara langsung dari petani padi dengan menggunakan metode wawancara dan kuisioner yang telah dibagikan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penunjang agribisnis terhadap produksi padi. Data sekunder adalah data yang di ambil dari instansi yang terkait seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Instansi terkait lainnya.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh petani padi sawah yang ada di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo yang terhimpun di Gapoktan Serumpun dengan jumlah 96. Jumlah sampel yang akan diambil yaitu petani yang menerima subsidi pupuk, kredit usahatani dalam PUAP, penyuluhan dan asuransi pertanian sebanyak 45 sampel.

Teknik Analisis Data

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari kegiatan penunjang agribisnis terhadap produksi padi maka dianalisis menggunakan Regresi Linear Berganda dengan bantuan SPSS 24. Rumus dari Regresi Linier Berganda yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Dimana:

- Y = Produksi padi (Ton)
- X1 = Subsidi pupuk (Kg)
- X2 = Kredit usahatani (Rp)
- X3 = Frekuensi penyuluhan (kali/MT)
- X4 = Asuransi pertanian
- a = Koefisien intersep
- b1, b2, b3, b4 = Koefisien Regresi

Untuk menguji variabel-variabel tersebut berpengaruh secara serempak terhadap Produksi padi maka digunakan analisis uji F, yaitu:

$$F = \frac{r^2 / k}{1 - r^2 / n - k - 1}$$

Dimana:

- r² = Koefisien *determinasi*
- n = Jumlah sampel
- k = Derajat bebas pembilang
- n-k-1 = Derajat bebas penyebut

Kriteria uji untuk uji serempak adalah:

$F_{hitung} \geq F_{tabel}$: Maka H₀ tidak diterima (H₁ diterima) Artinya ada pengaruh nyata antara variabel independent terhadap variabel dependent.

$F_{hitung} < F_{tabel}$: Maka H_0 diterima (H_1 tidak diterima) Artinya tidak ada pengaruh nyata antara variabel independent terhadap variabel dependent.

Untuk menguji variabel-variabel tersebut secara parsial terhadap produksi padi, maka digunakan analisis uji t, yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{bi}{Sbi}$$

$$Sbi = \frac{Sy12}{\sqrt{\sum X^2 (1 - r^2) 2}} \quad Sy12 = \frac{\sqrt{\sum (y-y')^2}}{n-3}$$

Dimana:

bi = Parameter b ($i = 1,2$)

Sbi = Standar error parameter ($i = 1,2$)

Sby = Standar error of estimate

$X1$ = Variabel $X1$

$X2$ = Variabel $X2$

$r12$ = Koefisien korelasi sederhana antara $X1$ dan $X2$ Kriteria

Uji t untuk uji individu adalah:

$t_{hitung} \geq t_{tabel}$:Hipotesis (H_0) tidak diterima

$t_{hitung} < t_{tabel}$:Hipotesis (H_0) Diterima

b. Analisis Korelasi Rank Spearman

Untuk menguji apakah karakteristik petani berhubungan dengan produksi padi sawah dapat digunakan analisis korelasi Rank Spearman. Besarnya koefisien korelasi ranking (r_s) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana:

r_s = Nilai koefisien Korelasi Rank Spearman

d_i = Perbedaan setiap pasangan ranking

n = Jumlah pengamatan

Untuk melihat nyata tidaknya hubungan antara variabel maka digunakan uji t, dengan rumus:

$$t_h = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-(r_s)^2}}$$

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

Jika $t_h \leq t_\alpha$, berarti H_0 diterima (tidak ada hubungan antara karakteristik petani dengan produksi padi).

Jika $t_h > t_\alpha$, berarti H_1 diterima (ada hubungan antara karakteristik petani dengan produksi padi).

Kriteria kekuatan hubungan adalah:

0,00 – 0,25 = korelasi sangat lemah.

0,26 – 0,50 = korelasi cukup.

0,51 – 0,75 = korelasi kuat.

0,76 – 0,99 = korelasi sangat kuat.

1,00 = korelasi sempurna.

Kriteria arah hubungan:

Arah korelasi dilihat pada angka correlation coefficient, besarnya nilai correlation coefficient antara +1 / -1. Jika nilai koefisien korelasi positif, maka hubungan kedua variabel

searah, namun jika nilai koefisien korelasi negatif, maka hubungan kedua variabel tidak searah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Karakteristik Petani Dengan Produksi Padi

Dari hasil output SPSS 24 diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,629. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel tingkat pendidikan dengan produksi padi memiliki korelasi yang kuat, maka dapat diketahui kekuatan hubungan antara tingkat pendidikan dengan produksi padi searah, dengan tingkat signifikan sebesar 0,000, dari hasil tersebut diperoleh nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan dengan produksi padi. Tingkat pendidikan responden sangat mempengaruhi produksi padi sawah, karena proses usahatani merupakan proses yang memerlukan pembelajaran sehingga pendidikan berpengaruh terhadap produksi padi sawah. Petani sampel didaerah penelitian lebih dominan berpendidikan SD, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dari petani tergolong sedang karena tingkat pemahaman terhadap teknologi dan ilmu pengetahuan yang mereka terima masih lebih baik sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap hasil produksi yang mereka terima, dibandingkan dengan petani yang tidak berpendidikan ataupun tidak tamat SD.

1. Hubungan Lama Berusahatani Dengan Produksi Padi

Lama berusahatani merupakan pengalaman yang dimiliki oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani, pengalaman petani dalam berusahatani juga berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Lama berusahatani setiap petani berbeda-beda, oleh karena itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengurangi kesalahan yang sama sehingga dapat melakukan hal-hal yang baik untuk waktu-waktu berikutnya.

Dari hasil output SPSS 24 diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,811. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel lama berusahatani dengan produksi padi memiliki korelasi yang sangat kuat, maka dapat diketahui kekuatan hubungan antara lama berusahatani dengan produksi padi searah, dengan tingkat signifikan sebesar 0,000, dari hasil tersebut diperoleh nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara lama berusahatani dengan produksi padi. Pengalaman yang dimiliki oleh petani sangat baik dalam berusahatani serta

berdampak pada peningkatan produksi, karena semakin lama petani melakukan kegiatan usahatani maka semakin memperkecil tingkat kesalahan yang dilakukan sehingga dapat memberikan hasil yang positif untuk waktu-waktu berikutnya. Rata-rata lama berusahatani petani sampel di daerah penelitian adalah 25,4 tahun, lama berusahatani dapat diukur sejak awal petani melakukan kegiatan usahatani secara mandiri.

2. Hubungan Luas Lahan Dengan Produksi Padi

Luas lahan adalah lahan sawah yang dimiliki oleh petani yang digunakan untuk melakukan kegiatan usahatannya. Luas lahan petani dapat diukur menggunakan satuan Hektare (Ha). Dari hasil output SPSS 24 diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,544. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel luas lahan dengan produksi padi memiliki korelasi yang kuat, maka dapat diketahui kekuatan hubungan antara luas lahan dengan produksi padi searah, dengan tingkat signifikan sebesar 0,000, dari hasil tersebut diperoleh nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan dengan produksi padi.

Luas lahan merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada hasil produksi usahatani sebab semakin besar luas lahan usahatani maka semakin besar pula hasil produksi yang diperoleh sedangkan semakin sempit luas lahan usahatani maka hasil produksinya akan menurun. Luas lahan yang dimiliki oleh petani sampel cukup luas karena rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani sampel di daerah penelitian adalah 0,38 Ha sehingga hasil produksi yang mereka peroleh juga cukup tinggi.

Pengaruh Kegiatan Penunjang Agribisnis Terhadap Produksi Padi

Pada hipotesis sebelumnya dinyatakan bahwa terdapat pengaruh kegiatan penunjang agribisnis terhadap produksi padi, kegiatan tersebut meliputi subsidi pupuk, kredit usahatani dalam PUAP, frekuensi mengikuti penyuluhan, serta asuransi pertanian. Untuk mengetahui apakah benar terdapat pengaruh dari kegiatan penunjang agribisnis terhadap produksi padi, dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis linear berganda. Untuk mengetahui hasil regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.
Hasil Regresi Linear Berganda Pengaruh Kegiatan Penunjang Agribisnis Terhadap Produksi Padi di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo, 2017.

No	Kegiatan Penunjang Agribisnis	Koefisien Tak Standar		T _{-hitung}	F _{-hitung}	Sig.
		B	Standar Error			
1	Regresi				50,166	0,000
2	Konstan	-0,237	0,210	-1,127		0,266
3	Subsidi Pupuk	0,004	0,000	10,687		0,000
4	Kredit Usahatani Dalam PUAP	-6,011E-8	0,000	-0,595		0,555
5	Frekuensi Mengikuti Penyuluhan	-0,004	0,059	-0,075		0,940

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Dari hasil pengujian serempak yang telah diolah dengan menggunakan SPSS 24 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,237 + 0,004 X_1 + -0,00000006011 X_2 + -0,004 X_3$$

Dimana:

Y = Produksi padi (Ton)

X₁ = Subsidi pupuk (Kg)

X₂ = Kredit usahatani dalam PUAP (Rp)

X₃ = Frekuensi mengikuti penyuluhan (kali/MT)

F_{hitung} yang diperoleh dari analisis regresi linier berganda adalah sebesar 50,166. Nilai F_{hitung} ini lebih besar dari F_{tabel} pada $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar 2,84 maka H₀ ditolak H₁ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Kegiatan penunjang agribisnis memiliki pengaruh yang nyata terhadap

produksi padi petani sampel secara serempak, karena kegiatan penunjang agribisnis yang terdiri dari subsidi pupuk, kredit usahatani dalam PUAP, serta penyuluhan merupakan modal yang dapat membantu dalam proses kegiatan usahatani, sebab dari keseluruhannya merupakan variabel yang saling mendukung antar variabel itu sendiri. Hal ini dikarenakan subsidi bertujuan untuk mengurangi pengeluaran biaya oleh petani dalam pembelian pupuk sehingganya penggunaan pupuk dapat terpenuhi, jika kebutuhan pupuk terhadap tanaman itu dapat terpenuhi sesuai dengan anjuran pemakaian maka dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman dan hasil produksi yang akan diperoleh, sedangkan kredit usahatani dalam PUAP digunakan oleh petani

dalam membeli pupuk, pestisida, dan keperluan lain yang dibutuhkan untuk proses kegiatan usahatani itu sendiri, dan untuk penyuluhan dipakai sebagai ilmu dalam manajemen usahatani itu sendiri baik dari pengambilan keputusan, penerapan teknologi, teknik bercocok tanam yang baik, dan lain sebagainya sehingga berpengaruh ke produksi padi.

Selanjutnya untuk mengetahui lebih jelasnya, variabel-variabel tersebut di uji secara parsial dengan menggunakan regresi sederhana.

1. Pengaruh Subsidi Pupuk Terhadap Produksi Padi

Untuk pupuk yang disubsidikan oleh pemerintah di daerah penelitian yaitu Urea dan Phonska dengan harga eceran tertinggi (HET) yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Urea = Rp. 1.800 per Kg

Tabel 2. Phonska = Rp. 2.300 per Kg

Dengan bentuk kemasan masing-masing ukuran 50 Kg yang disalurkan di daerah penelitian oleh penyalur resmi yang harus dibayar secara tunai oleh petani. Mengingat harga pupuk semakin mahal, sebagian besar petani tidak bisa memenuhi kebutuhan pupuk untuk tanaman mereka, sebab itulah pemerintah membuat kebijakan untuk memberikan potongan harga pupuk/subsidi pupuk kepada petani agar dapat memenuhi kebutuhan pupuk yang diperlukan untuk tanaman. Syarat untuk petani yang dapat menerima dan mendapatkan subsidi pupuk yaitu petani yang tergabung dalam kelompok tani dan memiliki lahan sawah serta kebutuhan ekonomi yang masih rendah dibuktikan dengan surat keterangan tidak mampu (SKTM) dari pihak desa/lurah, karena tujuan pemerintah mengeluarkan kebijakan subsidi ini yaitu membantu petani dalam penggunaan modal agar kebutuhan pada kegiatan usahatani dapat terpenuhi. Untuk penggunaan subsidi pupuk oleh petani sampel dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.
Penggunaan Subsidi Pupuk Oleh Petani di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo, 2017.

No.	Klasifikasi Penggunaan Pupuk (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	100 – 200	13	29
2.	201 – 300	15	33,3
3.	301 – 400	9	20
4.	401 – 500	6	13,3
5.	> 500	2	4,4
Jumlah		45	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017

Dari Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa penggunaan subsidi pupuk yang paling banyak berada pada kelompok 201 - 300 sebanyak 15 orang atau sebesar 33,3% sedangkan penggunaan subsidi pupuk yang paling sedikit yaitu berada pada kelompok >500 hanya sebanyak 2 orang atau sebesar 4,4%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan subsidi pupuk oleh petani sesuai dengan kebutuhan tanaman dengan luas lahan yang mereka kerjakan. Pada hipotesis sebelumnya diduga bahwa subsidi pupuk berpengaruh terhadap produksi padi, untuk mengetahui adanya pengaruh subsidi pupuk terhadap produksi padi dilakukan analisis menggunakan regresi sederhana. Untuk hasil analisis regresi sederhana dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3.
Hasil Regresi Linear Sederhana Pengaruh Subsidi pupuk Terhadap Produksi Padi di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo, 2017.

No	Uraian	Koefisien Tak Standar		T _{hitung}	Sign.
		B	Standar Error		
1	Konstan	-0,318	0,104	-3,044	0,004
2	Subsidi Pupuk	0,004	0,000	12,495	0,000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017.

Dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0,318 + 0,004X$$

Dimana:

$$Y = \text{Produksi Padi (Ton)}$$

$$X = \text{Subsidi Pupuk (Kg)}$$

Dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 12,495. t_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} pada α = 5% yaitu 1,684, artinya secara parsial subsidi pupuk memiliki pengaruh nyata terhadap produksi padi. Karena subsidi pupuk dapat membantu petani dalam pengurangan harga yang akan dikeluarkan agar kebutuhan penggunaan pupuk terhadap tanaman akan terpenuhi dan dapat memberikan pertumbuhan yang lebih optimal dan akhirnya dapat mempengaruhi hasil produksi padi itu sendiri. Meskipun demikian, jumlah subsidi pupuk di daerah penelitian kurang mencukupi dalam pemenuhan kebutuhan petani sehingganya sebagian dari petani yang tidak mendapatkan pupuk yang bersubsidi beralih ke pupuk yang non subsidi dengan harga yang cukup tinggi, hal ini dilakukan agar kebutuhan pupuk untuk usahatani padi dapat terpenuhi.

2. Pengaruh Kredit Usahatani Dalam PUAP Terhadap Produksi Padi

Di daerah penelitian, PUAP ditujukan kepada petani yang kekurangan modal dalam melaksanakan kegiatan usahatani dalam pembelian pupuk, pestisida, perawatan tanaman, serta keperluan lainnya. Sebelum adanya program PUAP ini petani meminjam di bank serta pemilik modal yang ada di daerah tersebut dengan pengembalian yang berbeda-beda, yaitu ada membayar setelah panen dan ada juga dibayar dengan hasil panen tersebut sesuai dengan jumlah modal yang dipinjam. Syarat dari petani penerima dana PUAP yaitu petani termasuk anggota dari Gapoktan yang aktif serta penerima dana BLM-PUAP. Sedangkan kriteria Gapoktan yang mendapatkan dana BLM-PUAP yaitu memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengelola usaha agribisnis, mempunyai kepengurusan yang aktif dan dikelola oleh petani, dan pengurus Gapoktan adalah petani, bukan Kepala Desa/Lurah atau Sekretaris Desa/Sekretaris Lurah. Untuk klasifikasi penyaluran kredit usahatani dalam PUAP kepada petani sampel di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4.
Penyaluran Kredit Usahatani dalam PUAP di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo, 2017

No.	Klasifikasi Penyaluran PUAP (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1.000.000 – 1.500.000	21	46,7
2.	1.500.001 – 2.000.000	19	42,2
3.	2.000.001 – 2.500.000	4	8,9
4.	>2.500.000	1	2,2
Jumlah		45	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017.

Dari Tabel 4. diatas dapat dilihat bahwa penyaluran PUAP terbesar berada pada kelompok 1.000.000 - 1.500.000 (Rp) sebanyak 21 orang atau sebesar 46,7%, sedangkan penyaluran PUAP yang terkecil berada pada kelompok >2.500.000 (Rp) hanya sebanyak 1 orang atau sebesar 2,2%. Hal ini menunjukkan bahwa modal yang dimiliki oleh petani untuk mengelola usahatannya masih kurang sehingga pinjaman modal yang diperoleh petani dari kredit usahatani dalam PUAP tergolong besar untuk menambah modal yang mereka miliki. Pada hipotesis sebelumnya diduga adanya pengaruh kredit usahatani dalam PUAP terhadap produksi padi. Untuk mengetahui hasil tersebut dianalisis menggunakan regresi sederhana, hasil dari regresi sederhana dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5.
Hasil Regresi Linear Sederhana Pengaruh Kredit Usahatani dalam PUAP Terhadap Produksi Padi di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo.

No	Uraian	Koefisien Tak Standar		T. hitung	Sig n.
		B	Standar Error		
1	Konstan	0,023	0,305	0,077	0,939
2	Kredit Usahatani Dalam PUAP	4,935E-7	0,000	2,967	0,005

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017.

Dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,023 + 0,0000004935X$$

Dimana :

Y = Produksi Padi (Ton)

X = Kredit Usahatani Dalam PUAP (Rp)

Dari hasil regresi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,967. Pada hasil tersebut nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} pada $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar 1,684. Artinya secara parsial kredit usahatani dalam PUAP memiliki pengaruh nyata terhadap produksi padi, hal ini dikarenakan kredit usahatani dalam PUAP dapat membantu petani dalam memenuhi kebutuhan modal untuk membeli pupuk, pestisida, pemeliharaan, dan keperluan lain dalam kebutuhan usahatani tersebut sehingga dapat mempengaruhi produksi padi. Adapun pengeluaran modal petani yang cukup besar yaitu dalam pembelian pestisida, hal ini dikarenakan harga dari pestisida yang sesuai dengan keperluan petani dalam mengendalikan hama penyakit lebih tinggi. Untuk meminimalisir pengeluaran modal tersebut petani membeli pestisida yang harganya lebih murah dengan kegunaannya yang sama, akan tetapi cara kerja dari kedua pestisida tersebut berbeda.

3. Pengaruh Frekuensi Mengikuti Penyuluhan Terhadap Produksi Padi

Di daerah penelitian penyuluhan dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dalam satu kali musim tanam yaitu pada awal penanaman, pemeliharaan tanaman, dan memasuki masa panen. Selain itu penyuluhan juga akan diadakan lebih dari 3 kali pertemuan jika terdapat masalah yang mendadak seperti serangan hama dan masalah lainnya. Penyuluh juga bisa mengadakan pertemuan mendadak terkait dengan adanya program-program dari pemerintah dengan tujuan untuk mensosialisasikan program tersebut kepada petani. Untuk tingkat kehadiran petani dalam mengikuti penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6.
Frekuensi Mengikuti Penyuluhan Per Musim Tanam di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo

No.	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
	Frekuensi Mengikuti Penyuluhan (Kali/MT)		
1.	1	5	11,1
2.	2	21	46,7
3.	3	19	42,2
Jumlah		45	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017.

Dari Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa frekuensi mengikuti penyuluhan terbesar berada pada kelompok 2 (Kali/MT) yaitu sebanyak 21 orang atau sebesar 46,7%, sedangkan frekuensi mengikuti penyuluhan terkecil berada pada kelompok 1 (Kali/MT) yaitu sebanyak 5 orang atau sebesar 11,1%. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran petani dalam mengikuti penyuluhan cukup baik. Adapun petani yang kurang menghadiri penyuluhan disebabkan karena petani tersebut memiliki kesibukan lain selain mengelola usahatani. Dalam hipotesis sebelumnya dinyatakan bahwa terdapat pengaruh frekuensi mengikuti penyuluhan terhadap produksi padi. Untuk mengetahui adanya pengaruh tersebut dilakukan analisis menggunakan regresi sederhana, hasil dari regresi sederhana terhadap frekuensi penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7.
Hasil Regresi Linear Sederhana Pengaruh Frekuensi Mengikuti Penyuluhan Terhadap Produksi Padi di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo, 2017.

No	Uraian	Koefisien Tak Standar		T. hitung	Sign .
		B	Standar Error		
1	Konstan	0,665	0,291	2,287	0,027
2	Frekuensi Mengikuti Penyuluhan	0,102	0,121	0,842	0,405

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017.

Dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0.665 + 0.102X$$

Dimana :

Y = Produksi Padi (Ton)

X = Frekuensi Mengikuti Penyuluhan (Kali/MT)

Dari hasil regresi sederhana diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,842. Nilai t_{hitung} tersebut lebih kecil dari nilai t_{tabel} pada $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar 1,684. Artinya secara parsial frekuensi mengikuti penyuluhan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi. Hal ini disebabkan karena dalam pemberian penyuluhan belum efektif dijalankan, akan tetapi penyuluhan dapat mempengaruhi pola berfikir petani dalam melakukan kegiatan usahatani padi dan penerapan teknologi yang diterapkan sesuai anjuran dari penyuluh sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi produksi.

4. Pengaruh Asuransi Pertanian Terhadap Produksi Padi

Di daerah penelitian untuk pengaruh asuransi pertanian terhadap produksi padi tidak dihitung karena menurut hasil wawancara dilapangan petani sampel belum pernah menerima asuransi pertanian akan tetapi mereka sudah terdaftar sebagai anggota dari penerima asuransi tersebut, hal ini dikarenakan program tersebut baru dimulai pada awal tahun 2017 sehingga belum ada petani yang menerima asuransi pertanian karena belum ada kejadian gagal panen selama program itu berjalan. Petani yang dapat menerima asuransi pertanian atau dapat tergabung dalam asuransi tersebut harus memiliki luas lahan minimal 0,2 Ha dan maksimal 2 Ha dengan membayar iuran asuransi sebesar Rp. 12.500 per musim tanam. Selain itu, penerimaannya pun disesuaikan dengan jumlah kerugian yang dialami oleh petani. Jumlah petani sampel yang terdaftar pada asuransi pertanian yaitu sebanyak 42 orang karena memiliki luas lahan lebih dari 0,2 Ha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan:

1. Dari karakteristik petani yang memiliki hubungan nyata dengan produksi padi yaitu umur dengan tingkat korelasi koefisien sebesar 0,482 artinya memiliki hubungan yang cukup kuat dan untuk tingkat pendidikan memiliki tingkat korelasi koefisien sebesar 0,629 artinya memiliki hubungan yang kuat, dan untuk lama berusahatani memiliki tingkat korelasi koefisien sebesar 0,811 artinya memiliki hubungan yang sangat kuat, serta untuk luas lahan memiliki tingkat korelasi koefisien sebesar 0,544 artinya memiliki hubungan yang kuat.
2. Dari uji secara serempak kegiatan penunjang agribisnis memiliki pengaruh nyata terhadap

produksi padi karena diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Sedangkan uji secara parsial yang memiliki pengaruh nyata terhadap produksi padi yaitu subsidi pupuk dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan tingkat signifikan sebesar 0,000, dan kredit usahatani dalam PUAP dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan tingkat signifikan sebesar 0,005, sedangkan untuk frekuensi mengikuti penyuluhan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi karena nilai t_{hitung} yang diperoleh lebih kecil dari t_{tabel} dengan tingkat signifikan sebesar 0,405,.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, Siti. 2007. *Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia*. Jurnal Penyuluhan (Dipublikasikan)
- Andrayani, Dian. 2013. *Asuransi Pertanian Sebagai Sarana Meningkatkan Kesejahteraan Petani (Analisis Simulasi Pada Pt. Saung Mirwan Dan Mitra Taninya Di Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor)*. Skripsi Institut Pertanian Bogor (Dipublikasikan)
- Bahua, Mohamad Iqbal. 2016. *Kinerja Penyuluh Pertanian* Ed.1, Yogyakarta.
- Djunedi, Praptono. 2016. *Analysis Of Agricultural Insurance In Indonesia: Concepts, Challenges And Prospects*. Jurnal Borneo Administrator Vol.12 No. 1. Jakarta (Dipublikasikan)
- Hasyim, Hasman. 2003. *Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Program Penyuluhan Pertanian*. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Sumatera Utara, Medan.(Dipublikasikan)
- Hasyim, Hasman. 2006. *Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara)*. Jurnal Komunikasi Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara, Medan. (Dipublikasikan)
- Hastuti. 2008. *Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Sayuran di Kabupaten Boyolali*.Laporan Hasil Penelitian tesis.Universitas Diponegoro Semarang. (Dipublikasikan)
- Hendrawan.2011. *Analisis Kebijakan Subsidi Pupuk :Penentuan Pola Subsidi dan Sistem Distribusi Pupuk di Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Agribisnis. (Dipublikasikan)
- Hubeis, Aida Vilayala. 2007. *Motivasi Kepuasan Kerja dan Produktivitas Penyuluh Pertanian Lapangan*.Sukabumi.
- Ismail, Herawati. 2006. *Fakor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Kontaktani Dalam Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian (Kasus WKUPP Nyalindung, Kabupaten Sukabumi)*. Jurnal penyuluhan. (Dipublikasikan)
- Kementrian Pertanian, 2017. *Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi Tahun Anggaran 2017*. Jakarta. (Dipublikasikan)
- Lubis.2000. *Adopsi Teknologi dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. USU Press, Medan
- Narti, Sri. 2015. *Hubungan Karakteristik Petani Dengan Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pertanian Dalam Program SI-PTT (Kasus Kelompok Tani Di Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara)*. Jurnal Professional FIS UNIVED Vol. 2 No.2 (Dipublikasikan)
- Nurhananto, Farah. 2016. *Respon Petani Padi Terhadap Asuransi Pertanian di Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang*. Seminar Nasional Pembangunan Pertanian 2016, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang(Dipublikasikan)
- Maulidah, Silvana.2012. *Sistem Agribisnis*. Modul Universitas Brawijaya Malang.(Dipublikasikan)
- Pasaribu, Sahat. 2016. *Risiko Produksi Pangan: Tantangan Dan Peluang*. Jurnal(Dipublikasikan)
- Rosmiati, Mia. 2012. *Pengaruh Kredit Terhadap Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Sawah: Aplikasi Model Ekonomi Rumah Tangga Usaha Tani*. Jurnal Institut Teknologi Bandung. (Dipublikasikan)
- Siregar, Gustami, Evi, Yudha. 2013. *Peranan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani*. Jurnal Agrium Vol.18 No.1, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. (Dipublikasikan)
- Sisfahyuni. 2008. *Kinerja Kelembagaan Input Produksi Dalam Agribisnis Padi di Kabupaten Parigi Moutong*. Jurnal Agroland. (Dipublikasikan)

Soekartawi, 2001. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Wahyuningsih, Sri. 2007. *Pengembangan Agribisnis Ditinjau Dari Kelembagaan*. Jurnal Mediagro Vol.3 No.1 Universitas Wahid Hasyim. (Dipublikasikan)

Yurahman, Windy. 2014. *Analisis Pengaruh Kredit Pertanian, Subsidi Pupuk, dan Bantuan Benih Terhadap Produksi Padi di Provinsi Bengkulu*. (Dipublikasikan).